

## Strategi Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI

**Faris Anwar**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: [farisanwar12ty@gmail.com](mailto:farisanwar12ty@gmail.com)

**Salsabila Faruza**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: [salsabilahoppo0@gmail.com](mailto:salsabilahoppo0@gmail.com)

**Gusmaneli Gusmaneli**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)

**Abstract.** Collaborative learning strategies are approaches that emphasize pressure, cooperation and active involvement between students in a learning community. In Islamic Religious Education learning, implementing this strategy allows students to support each other, share knowledge, and solve problems together, in accordance with the values of mutual assistance contained in Islamic teachings. On the other hand, competitive learning methods place more emphasis on individual efforts to achieve goals, which may not maximize social interaction and collaboration between students. Therefore, the use of collaborative strategies in PAI learning is thought to be more effective in increasing understanding of the material and building students' cooperation skills and tolerance for other people's opinions.

**Keywords:** Strategy, Learning, Collaborative

**Abstrak.** Strategi pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan kerjasama dan keterlibatan aktif antara siswa dalam suatu komunitas belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menerapkan strategi ini memungkinkan siswa untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah secara bersama-sama, sesuai dengan nilai-nilai tolong-menolong yang terkandung dalam ajaran Islam. Di sisi lain, metode pembelajaran kompetitif lebih menekankan pada usaha individu untuk mencapai tujuan, yang mungkin tidak memaksimalkan interaksi sosial dan kolaborasi antara siswa. Oleh karena itu, penggunaan strategi kolaboratif dalam pembelajaran PAI diduga lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan membangun kemampuan kerjasama serta toleransi siswa terhadap pendapat orang lain.

**Kata Kunci:** Strategi, Pembelajaran, Kolaboratif

### PENDAHULUAN

Pembelajaran di era modern ini telah mengalami perkembangan yang pesat, terutama dalam hal strategi pembelajaran yang diterapkan. Strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Secara umum, strategi pembelajaran merujuk pada rencana atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Berbagai teori dan pendekatan telah dikembangkan untuk memperkaya strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran kolaboratif dan kompetitif.

Pembelajaran kolaboratif adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kerjasama antara siswa atau siswa dengan guru dalam mencapai pemahaman yang lebih baik, menyelesaikan masalah, atau menghasilkan suatu produk atau hasil. Di sisi lain, pembelajaran kompetitif lebih menekankan usaha individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan fokus pada hasil yang maksimal.

Dalam pembelajaran agama Islam, penerapan strategi pembelajaran menjadi sangat relevan mengingat pentingnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat belajar secara bersama-sama, memecahkan masalah bersama, dan saling membantu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam. Sebaliknya, pembelajaran kompetitif lebih menekankan pada upaya individu dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan fokus pada hasil yang maksimal tanpa interaksi yang intens antar siswa.

Dalam tulisan ini, akan dibahas secara mendalam tentang strategi pembelajaran kolaboratif dan kompetitif, serta penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembahasan akan mencakup pengertian strategi pembelajaran, konsep pembelajaran kolaboratif, perbedaan dengan pembelajaran kompetitif, serta kelebihan metode pembelajaran kolaboratif. Diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan studi literatur merupakan metode yang penting dalam menyusun kerangka pemikiran yang kokoh sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam tahap ini, penulis mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisis berbagai sumber informasi seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah atau topik penelitian yang akan dijelajahi. Selanjutnya, penulis melakukan pencarian terhadap literatur-literatur yang relevan, baik yang mendukung maupun yang menantang atau melengkapi pandangan yang ada. Dari sini, penulis dapat mengevaluasi berbagai sudut pandang, teori, dan temuan penelitian sebelumnya untuk memperkuat argumentasi dan memberikan landasan yang kuat bagi penelitian yang akan dilakukan.

Setelah mengumpulkan literatur yang cukup, penulis kemudian melakukan analisis terhadap informasi yang ditemukan. Hal ini mencakup mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan

atau pertanyaan penelitian yang masih belum terjawab, memperkuat dasar teoritis, dan merumuskan hipotesis atau kerangka kerja yang akan diuji dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, studi literatur juga membantu penulis memahami perkembangan terkini dalam bidang studi yang bersangkutan, mengenali metodologi yang tepat untuk digunakan, dan menghindari duplikasi penelitian yang sudah ada. Dengan demikian, studi literatur tidak hanya menjadi langkah awal yang penting, tetapi juga merupakan dasar yang kuat bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian yang akan dilakukan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran, yang berasal dari kata *strategia* dalam bahasa Latin, merujuk pada cara menggunakan rencana untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Menurut Frelberg & Driscoll (1992), strategi pembelajaran bisa diterapkan untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran pada berbagai level dan konteks, serta untuk beragam tipe siswa. Gerlach & Ely (1980) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai metode yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan belajar, termasuk aspek-aspek seperti sifat, cakupan, dan urutan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey (1996) menambahkan bahwa strategi pembelajaran mencakup seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Strategi pembelajaran juga bisa dijelaskan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang dipilih secara kontekstual oleh guru, disesuaikan dengan karakteristik siswa, situasi sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Gerlach & Ely (1980), penting untuk mengaitkan strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran agar dapat merumuskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran mencakup metode dan teknik (prosedur) yang memastikan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat. Istilah metode dan teknik sering digunakan secara bergantian, namun menurut Gerlach & Ely (1980), teknik (kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap

kegiatan pembelajaran. Teknik merupakan cara atau alat yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa menuju pencapaian tujuan, dan guru yang efektif dapat menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efisien dan efektif demi mencapai tujuan pembelajaran.

### **Pengertian Pembelajaran Kolaboratif**

Kolaboratif adalah strategi pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dengan berdasarkan pada kesepakatan yang dibangun bersama. Ini mencakup penggabungan karya atau usaha intelektual antara siswa atau siswa dengan guru dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam konteks ini, siswa bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, menyelesaikan masalah, atau menciptakan suatu produk atau hasil. Aktivitas kolaboratif beragam tetapi fokus utamanya adalah pada eksplorasi siswa terhadap materi dan bukan hanya pada penjelasan dari guru. Ini mencerminkan perubahan penting dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam kolaboratif, pentingnya terletak pada diskusi siswa saat mereka bekerja dengan materi yang tersedia dan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

Collaborative learning adalah metode pembelajaran kelompok di mana setiap anggota kelompok berkontribusi dengan ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan mereka untuk meningkatkan pemahaman secara kolektif tentang topik yang dibahas.

### **Konsep Pembelajaran Kolaboratif**

Collaborative learning didasarkan pada teori konstruktivis sosial, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah pembangunan pengetahuan dalam konteks sosial yang mendorong individu untuk berintegrasi ke dalam lingkungan tertentu. Dengan kata lain, pengetahuan dapat dibangun bersama-sama melalui interaksi sosial. Dalam collaborative learning, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan memperluas pengetahuan serta informasi mereka melalui interaksi dengan orang lain yang memiliki pandangan yang berbeda. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam mencapai pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik.

Pembelajaran peer-group berangkat dari gagasan bahwa seseorang dapat mengembangkan pemikiran yang baik jika ada orang lain untuk berdiskusi (Mann, 2005). Ini menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Pandangan ini menjadi dasar bagi metode collaborative learning yang berasal dari pemahaman psikologis tentang belajar, yaitu bahwa untuk belajar dengan efektif, seseorang memerlukan rekannya atau teman untuk berdiskusi. Collaborative learning sendiri adalah pendekatan pembelajaran yang

memungkinkan peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik.

Collaborative learning berasal dari teori konstruktivis sosial (Nordentoft dan Wistoft, 2011), yang menekankan bahwa proses pembelajaran melibatkan konstruksi pengetahuan dalam konteks sosial untuk mengakulturasi individu ke dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, pengetahuan berkembang melalui kerja sama. Melalui collaborative learning, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan melengkapi pengetahuan mereka dengan berinteraksi dengan individu yang mempunyai pandangan yang berbeda. Metode ini juga memfasilitasi kolaborasi di antara peserta didik dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik.

Collaborative learning adalah sebuah metode pembelajaran di mana dua orang atau lebih berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain, dengan tujuan yang sama (Marsh-Piirainen dan Tainio, 2009). Smith & MacGregor (1992) menjelaskan collaborative learning sebagai metode belajar yang didasarkan pada beberapa asumsi: pertama, bahwa seseorang belajar secara aktif ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran; kedua, bahwa konteks sangat penting dalam proses belajar; ketiga, bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda seperti gaya belajar, pengalaman, sifat, dan pemikiran yang beragam; dan keempat, bahwa belajar merupakan aktivitas sosial yang memerlukan interaksi dan komunikasi untuk menciptakan pemahaman dan makna yang diterima bersama.

Nelson (1999) mengidentifikasi beberapa ciri-ciri collaborative learning, yakni: (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pertukaran ide dan informasi mengenai suatu topik; (2) memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang suatu hal atau topik serta menerapkan berbagai cara atau solusi untuk menyelesaikan masalah; (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyesuaikan lingkungan belajar agar mendukung proses pembelajaran berkelompok; (4) disebut sebagai collaborative learning jika memberikan waktu, ruang, dan sumber daya yang memadai untuk pembelajaran berkelompok; dan (5) melibatkan kegiatan seperti pemecahan masalah dan penyelesaian proyek dalam pembelajaran.

### **Model Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif adalah proses di mana dua atau lebih siswa bekerja bersama dengan tanggung jawab yang sama, secara bertahap menghasilkan pencapaian pembelajaran yang

diinginkan (Elizabert, 2014: 6). Dalam konteks ini, siswa bekerja dalam kelompok atau pasangan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Barkley, 2007, hal. 4). Setiap kelompok dalam pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berkolaborasi atau berbagi pengetahuan dengan sesama (yang lebih berpengetahuan). Gokhale juga menekankan bahwa metode pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran (David Nunnan, 1992: 3). Artinya, siswa bertanggung jawab membantu satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran. Pentingnya pemahaman tujuan pembelajaran atau kompetensi menjadi kunci keberhasilan, sehingga siswa melakukan konsultasi atau berbagi dengan guru dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran (Barkley, 2007, hal. 5).

Matthews (1996) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif terjadi ketika siswa dan guru bekerja sama untuk menciptakan pengetahuan. Metode ini menekankan bahwa manusia secara bersama-sama menciptakan makna yang memperkaya pemahaman mereka (Elizabert, 2014: 101). Barkley, Cross, dan Major (2012: 5) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, strategi pembelajaran diterapkan dengan siswa menjadi anggota kelompok belajar, dimana setiap anggota kelompok harus bekerja sama aktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam struktur kegiatan tertentu, sehingga terjadi proses pembelajaran yang bermakna.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 50), pembelajaran dianggap kolaboratif jika anggota kelompoknya tidak ditentukan sebelumnya dan bisa terdiri dari dua orang, beberapa orang, atau lebih dari tujuh orang. Warsono dan Hariyanto (2012: 51) juga menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat terjadi di berbagai situasi, tidak hanya di lingkungan sekolah. Misalnya, kelompok siswa bisa saling membantu dalam mengerjakan tugas di luar kelas, dan pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan antara siswa dari kelas atau sekolah yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif tidak selalu harus dilakukan di dalam ruang kelas dan tidak harus memiliki struktur yang sangat ketat.

### **Pembelajaran Collaborative Learning dalam pembelajaran PAI**

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memastikan bahwa peserta didik belajar dengan penuh semangat, antusias, dan keinginan untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang agama Islam secara menyeluruh. Hal ini mengarah pada perubahan yang relatif stabil dalam perilaku seseorang, termasuk aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu situasi di mana dua orang atau lebih belajar atau mencoba belajar bersama. Dalam konteks ini, peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif memanfaatkan sumber daya dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota kelompoknya. Ini bisa berupa meminta informasi, memberikan penilaian terhadap gagasan sesama, atau saling memantau progress kerja satu sama lain.

Dalam perspektif Islam, belajar atau bekerja bersama-sama adalah suatu perbuatan kebajikan karena terkait dengan tolong-menolong dalam kebaikan. Hal ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Maidah ayat 2 yang menyatakan tentang kerjasama dan saling tolong-menolong dalam kebaikan. Berikut penggalan dari Q. S Al-Mai'dah ayat 2:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ  
وَلَا الْقَلْبِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا  
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ  
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Menurut Gunawan (2004:187), terdapat lima elemen penting yang harus ada dalam pembelajaran kolaboratif:

1. Adanya interdependensi yang positif, yang menciptakan perasaan kebersamaan di antara peserta didik.

2. Interaksi tatap muka yang saling mendukung, yang meliputi bantuan, penghargaan, ucapan selamat, dan merayakan kesuksesan bersama.
3. Kesadaran akan tanggung jawab individu dan kelompok terhadap keberhasilan pembelajaran.
4. Kemampuan berkomunikasi antarpribadi dan dalam kelompok kecil, termasuk aspek komunikasi, kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, manajemen, dan penyelesaian konflik.
5. Proses pemrosesan secara kelompok, yang melibatkan refleksi terhadap fungsi dan kemampuan bekerja sama sebagai kelompok serta upaya untuk meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan.

Strategi pembelajaran kompetitif mengedepankan upaya individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi antar teman sebaya sangat minim, dan setiap individu fokus pada pencapaian hasil yang optimal. Penilaian dan pemberian penghargaan menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif, peran guru adalah menjadi fasilitator dalam pembagian kelompok belajar dan memberikan tugas kepada setiap kelompok. Guru juga bertanggung jawab untuk menyampaikan pokok-pokok penting dari materi ajar. Selanjutnya, siswa berinteraksi dalam kelompoknya dan tercipta saling ketergantungan positif di antara mereka. Pembagian kerja dan tanggung jawab dalam kelompok juga terjalin dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan strategi pembelajaran kompetitif, peran guru lebih sebagai penyampai utama materi ajar. Setelah itu, siswa diberikan tugas secara individu. Selama proses pembelajaran individu, siswa bekerja sendiri untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing. Karena kurangnya interaksi antara siswa, tidak ada pembagian kerja, sehingga hasil kerja siswa adalah hasil dari kerja individu masing-masing. Sebagai akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan tinggi tidak akan kesulitan menyelesaikan tugas, sementara siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah mungkin akan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Strategi pembelajaran kolaboratif diduga lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman materi pelajaran Pendidikan Agama Islam karena dilakukan dalam konteks komunitas belajar bersama antara siswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa dapat belajar bersama-sama untuk

memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas, dan siswa yang kurang memahami materi dapat mendapatkan bantuan dari teman sekelas yang lebih menguasai materi tersebut. Di sisi lain, dalam pembelajaran kompetitif, siswa belajar secara individual, sehingga jika siswa mengalami kesulitan, mereka mungkin akan menghadapi kesulitan sendiri karena kurangnya dukungan atau bantuan dari siswa lainnya.

### **Kelebihan Metode Pembelajaran Kolaborasi**

Metode digunakan untuk mengatur dan memperlancar kegiatan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengajar tergantung pada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa kelebihan dari metode kolaboratif menurut Alwasilah (2007: 109):

- a. Metode kolaboratif membantu dalam menumbuhkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain, sekaligus meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan dengan lebih baik.
- b. Metode ini juga mendorong siswa untuk melihat menulis sebagai proses yang melibatkan revisi dan pembelajaran dari sejawat, sehingga mereka dapat belajar dari karya tulis yang lebih baik dari rekan mereka.
- c. Pembelajaran kolaboratif juga mengajarkan siswa untuk saling belajar dan menghadirkan suasana kerja yang mirip dengan lingkungan profesional di masa depan, di mana kerjasama dan kolaborasi sangat penting.
- d. Melalui metode kolaboratif, siswa juga diajarkan untuk melakukan koreksi diri dan melakukan revisi berulang, sehingga mereka dapat menjadi pembaca yang lebih kritis terhadap karya mereka sendiri dan meningkatkan kualitas tulisan mereka.

### **KESIMPULAN**

Strategi pembelajaran merupakan cara atau rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disesuaikan dengan berbagai tujuan, level, konteks pembelajaran, dan tipe siswa. Dalam pengertian ini, strategi pembelajaran mencakup metode, teknik, dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dalam pembelajaran. Dalam metode ini, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran, memperkaya pemahaman, dan meningkatkan hasil pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada teori konstruktivis sosial, di mana pengetahuan dapat dibangun bersama melalui interaksi sosial dan kolaborasi.

Di sisi lain, pembelajaran kompetitif menekankan upaya individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi antar siswa minim, dan fokusnya pada pencapaian hasil yang optimal. Evaluasi dan penilaian menjadi penentu keberhasilan siswa dalam mencapai target yang ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar secara bersama-sama, memecahkan masalah, dan mendapatkan bantuan dari teman sekelas yang lebih menguasai materi. Hal ini diyakini dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Di sisi lain, pembelajaran kompetitif cenderung kurang memberikan ruang interaksi, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat menghadapi kendala sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif diduga lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman materi Pendidikan Agama Islam karena berfokus pada kerjasama dan interaksi siswa, sementara pembelajaran kompetitif lebih menekankan pada upaya individu tanpa interaksi yang signifikan antar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Frelberg, H.J. and Driscoll, A. (1992). *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn & Bacon.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press..
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media a Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- Smith, B.L. & McGregor, J.T. 1992. *What is Collaborative Learning?* Pennsylvania State University: National Center on Postsecondary Teaching, Learning, and assesment.
- Bruffee, K.A. (1999). *Collaborative Learning, Second Edition*. John Hopkins University Press, Baltimore & London.
- Rae, J., Taylor, G., & Roberts, C. (2006). *Collaboration learning: A connected community for Learning and knowledge management*. *Interactive Technology and Smart Education*. 3, 225-233.

- Mann, S. J. (2005). Alienation in the learning Environment. *Studies in Higher Education*, 30 (1), 43-55.
- Nordentoft, H.M., & Wistoft, K. (2012). Collaborative learning and competence development in School health nursing. *Health Education*, 112, 448-464. Doi: 10.1108/09654281211253452
- Marsh-Piirainen, A. & Tainio, L. (2009). Collaborative game-play as a site for participation and situated learning of a second language. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 53, 167-83.
- Nelson, L. M. 1999. Collaborative Problem Solving. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*, 2, 241-267. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya..
- Barkley, Elizabert E., Cross, K. Patricia & Major, Clair Howell. 2012. *Collaborative Learning Techniques: Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Alwasilah, C. & Alwasilah, S. (2007). *Pokoknya menulis (Cara baru menulis dengan metode kolaborasi)*. Bandung.
- Lunsford, Ronald F. 1986. "Planing for spontaneity". Bridges, ed., 95-108.
- Allen, O. Jane. 1986. "The Literature major and technical writing". Bridge. Ed., 69-77.
- Brookes, Arthur dan Peter Grundy. 1990. *Writing for Study Purposes: A teacher guide to developing individual writing Skill*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santoso, Singgih. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri Purwantoro Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal: Berkala Fisika Indonesia* Vo. 5 Nomor 1 Januari 2013.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Grasindo.
- Rabiatun Adawiyah. 2019. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kolaboratif dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 057212 Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.